

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra dalam bahasa Inggris, sastra dikenal dengan istilah “*literature*” yang diartikan sebagai bentuk pemakaian bahasa secara tertulis. Begitu halnya dengan bahasa Perancis “*literature*” dan bahasa Jerman “*literatur*” yang memiliki makna serupa dengan makna di atas. Hal ini merupakan pendefinisian yang sempit. Dalam bahasa Indonesia, istilah sastra diambil dari bahasa Sanskerta, yaitu “*sas*” dan “*tra*” (“*sas*” artinya mengajar, memberi petunjuk atau instruksi, segala hal yang berkaitan dengan ‘menguasai’; sedangkan “*tra*” biasanya menunjukkan alat atau sarana). Dengan demikian, sastra dapat didefinisikan ‘alat untuk mengajar’, ‘buku petunjuk’, ‘instruksi’ atau ‘pengajaran’ (Taum, 1997:11).

Sebuah karya sastra adalah replika dari kehidupan nyata, walaupun bentuknya berupa fiksi, misalnya cerpen, novel, maupun drama. Persoalan yang dipaparkan pengarang tidak akan lepas dari kehidupan nyata sehari-hari, hanya saja pengarang akan mengemas karya sastra tersebut dengan gaya yang berbeda-beda untuk menyampaikan pesan moral kehidupan manusia. Meskipun demikian, imajinasi pengarang yang tertuang dalam karya sastra yang telah dikemas dalam proses kreatif tidak akan luput dari kecenderungan subjektif dan opini personal pengarang serta kandungan individualistik yang ada pada diri pengarang sehingga karya sastra yang dihasilkan tidak hanya berdasarkan realitas kehidupan tetapi juga intuisi dan daya khayal. Supinah (1993:2) mendefinisikan sastra dengan berbagai hal, misalnya inspirasi yang diekspresikan dalam sebuah bentuk keindahan. Sastra juga adalah buku yang memuat perasaan manusia yang mendalam dan kebenaran

moral dengan sentuhan kesucian, keluasan pandangan, dan membentuk yang mempesona. Sastra juga merupakan pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa sebagai medium dan mempunyai efek positif terhadap kehidupan manusia atau kemanusiaan. Sastra hasil pekerjaan kreasi seni manusia yang tidak akan lepas dan hilang dengan bahasa yang merupakan media atau alat utama yang sering digunakan dalam karya sastra. Sastra dan manusia sangat erat hubungan diantara keduanya dan saling berkaitan karena pada dasarnya keberadaan karya sastra sering bermula dari permasalahan atau kisah hidup manusia dengan lingkungannya, kemudian dengan kreatifitas dan imajinatifnya manusia persoalan yang ada pada diri sendiri dan sekitarnya seorang pengarang tinggal menuangkan masalah-masalah yang ada menjadi sebuah karya sastra.

Bentuk-bentuk karya sastra mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu, termasuk cerpen. Sebuah cerpen merupakan tempat sang pengarang menuangkan ide-ide atau pemikiran-pemikirannya dalam sebuah karya sastra. Pemikiran pengarang itu dituangkan ke dalam isi cerita maupun pemikiran tokoh-tokoh yang ada dalam karya tersebut. Adanya penuangan ide atau pandangan dalam sebuah cerpen akan mendorong keinginan pembaca dan peneliti untuk memahami kaitan antara cerpen dengan pandangan sang pengarang (Wellek dan Warren, 1990: 82). Berbagai permasalahan, baik permasalahan historis, maupun permasalahan yang aktual dapat diangkat sebagai bahan penulisan cerpen, termasuk permasalahan gender. Pandangan mengenai relasi gender atau bisa dikerucutkan pada permasalahan kedudukan perempuan di masyarakat dalam konteks budaya tertentu, serta kedudukan perempuan dalam ikatan pernikahan yang sering dipengaruhi oleh

dominasi laki-laki merupakan salah satu hal yang menarik perhatian sejumlah pengarang untuk mempersoalkannya dalam karya sastra.

Posisi atau kedudukan laki-laki dalam sudut pandang masyarakat sering menuai permasalahan yang terus diperdebatkan. Fenomena diskriminasi pada perempuan yang terjadi di kalangan masyarakat patriarkal menjadi suatu permasalahan yang penting untuk digali atau dikaji secara mendalam. Permasalahan-permasalahan dominasi laki-laki ini dapat dikaji menggunakan teori patriarki. Tindak dan teori patriarki merupakan hal yang esensial untuk menangkap kedalaman, keluasan, dan keterhubungan berbagai aspek yang berbeda dalam penindasan perempuan, dan dapat dikembangkan dalam sebuah cara yang mampu memperhitungkan berbagai bentuk ketidaksetaraan gender yang berbeda dalam konteks waktu, kelas, dan kelompok suku (Walby, 2014:3). Sejalan dengan pengertian mengenai teori patriarki tersebut, isu-isu patriarki yang membahas kendali laki-laki terhadap kehidupan perempuan juga menjadi pengetahuan yang penting untuk disosialisasikan dan dikomunikasikan agar mencegah terjadinya ketidaksetaraan gender dan penindasan terhadap kaum perempuan. Dengan demikian peneliti mencari poin-poin yang terindikasi dalam tindak patriarki dan menyajikan data hasil penerapan teori patriarki dalam objek kajian.

Selain menggunakan analisis patriarki untuk membedah tindak-tindak patriarki yang dimuat dalam objek kajian, peneliti juga mengkaji perlawanan-perlawanan tokoh perempuan yang terjadi dalam objek kajian menggunakan kajian feminisme yang digagas oleh Sylvia Walby. Tingginya antusias masyarakat mengenai wacana pembebasan dan pemberdayaan terhadap kaum perempuan, memunculkan isu kesetaraan gender dan feminisme. Lahirnya para pemimpin

perempuan, tidak menjadikan jaminan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan hukum. Berkaca dari fakta-fakta tersebut, menjadi penting ketika dihadapkan pada tuntutan untuk memahami persoalan perbedaan gender secara proporsional sehingga diharapkan muncul pandangan-pandangan yang lebih adil dan manusiawi. Yoder (dalam Sugihastuti dan Suharto 2015:5) menyebut bahwa kritik sastra feminisme itu bukan berarti pengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan; arti sederhana kritik sastra feminisme adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa jenis kelamin berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita. Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan di antara semuanya yang juga membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan pada faktor luar yang mempengaruhi situasi karangan-mengarang.

Menurut Endraswara (2013:147) analisis dalam kajian feminisme hendaknya mampu mengungkap aspek-aspek ketertindasan perempuan atas diri laki-laki. Mengapa perempuan secara politis terkena dampak patriarki sehingga meletakkan perempuan pada posisi inferior. Stereotip bahwa perempuan hanyalah pendamping laki-laki akan menjadi tumpuan kajian feminisme. Dengan adanya perilaku politis tersebut, ada dua kemungkinan yaitu perempuan menerima secara sadar ataukah justru marah menghadapi ketidakadilan gender. Jika dianggap perlu, analisis peneliti harus sampai pada radikalisme perempuan dalam memperjuangkan persamaan hak.

Banyaknya definisi-definisi mengenai feminisme berpotensi besar mengakibatkan perbedaan pendapat mengenai feminisme. Sementara sebagian besar kajian yang menarik ketidaksetaraan gender telah dilakukan dalam perspektif

feminis, kajian ini kadang-kadang muncul sebagai reaksi dari kekolotan kekolotan laki-laki, maka kajian ini berguna untuk memberikan penjelasan berbagai ketidaksetaraan gender dalam rangka memahami bukan hanya kesalahan perspektif tradisional dalam ilmu sosial, tetapi juga bentuk dari argumen feminis alternatif (Walby, 2014:4) Berdasarkan penjelasan-penjelasan para ahli mengenai kajian feminisme, peneliti menggunakan kajian feminisme Sylvia Walby untuk membedah data perlawanan tokoh-tokoh perempuan yang ada dalam objek kajian, yakni kumpulan cerpen *Paraban Tuah* karya Elok Teja Suminar.

Cerpen *Paraban Tuah* ditulis oleh Elok Teja Suminar yang sebagian besar menceritakan tentang persoalan perempuan Madura yang mencakup keresahan perempuan-perempuan Madura untuk mendapatkan hak dalam menyampaikan pendapat, pemikiran, keinginan, dan posisi mereka sebagai teman diskusi yang sebanding ketika mengambil keputusan dalam keluarga atau rumah tangga mereka. Kumpulan cerpen ini menilik beberapa tindak patriarki di masyarakat Madura yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti budaya, adat, terutama latar belakang kepercayaan masyarakat Madura. Dalam kumpulan cerpen ini Elok memandang secara luas mengenai konflik dan persoalan tradisi, agama, serta relasi sosial yang dekat dengan sekitarnya. Kumpulan cerpen tersebut memunculkan gagasan cerita bagaimana perempuan juga bisa hidup seperti layaknya manusia pada umumnya, tidak dibeda-bedakan, tidak dianggap lemah, dan pasti juga bisa hidup mandiri. Meskipun dalam kumpulan cerpen tersebut Elok mengemasnya dengan cerita fiksi, tapi tetap tidak menghilangkan simbol dari sosok perempuan yang kuat, serta menggambarkan sosok Elok Teja Suminar yang notabene adalah perempuan.

Tanggapan pembaca terhadap suatu kumpulan cerpen kadang berbeda-beda. Dalam salah satu cerpen yang berjudul *orok* menceritakan tentang seorang yang menghanyutkan bayinya sendiri di aliran sungai. Perempuan tersebut mengalami pernikahan yang tidak menyenangkan, bahkan posisi perempuan tersebut layaknya seorang babu yang hanya mengerjakan pekerjaan rumah tangga, mengurus anak, dan memuaskan hasrat seksual dari suaminya. Perempuan tersebut juga tidak memperoleh hak untuk mengampu dunia pendidikan hanya karena dia seorang perempuan. Keadaan yang tidak mengenakkan itu memicu hasrat pemberontakan dalam diri sang perempuan, sehingga dia bercinta dengan ayahnya sendiri sampai melahirkan anak yang kemudian dia buang ke sungai. Beberapa usaha perempuan dalam cerpen tersebut tidak menemui titik terang, sehingga ketimpangan hak tetap terjadi pada kehidupan perempuan tersebut.

Perlawanan seorang perempuan juga terdapat dalam salah satu cerpen yang berjudul *Setelah Kabur*. Dalam cerpen ini diceritakan seorang perempuan yang memilih untuk meninggalkan suaminya karena sang suami tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonomi dalam rumah tangga mereka. Perempuan tersebut memilih untuk melarikan diri dan memulai karirnya di kota besar untuk menjalani kehidupan yang lebih layak dan berkecukupan. Usaha yang dilakukan oleh perempuan tersebut telah merujuk pada aspek feminis yang akan menjadi permasalahan utama dalam penelitian ini. Perlawanan-perlawanan atau usaha perempuan untuk melawan ketimpangan hak dan memperjuangkan kesetaraan hak masih banyak dalam kumpulan cerpen *Paraban Tuah* dan akan dikupas tuntas dalam penelitian ini. Dalam cerita tersebut, masyarakat tidak bisa lagi memandang perempuan sebagai

makhluk yang lemah dan tidak berdaya. Perempuan sangat menarik dibaca dan difahami

Ketertarikan peneliti pada kumpulan cerpen ini karena *Paraban Tuah* merupakan cerpen yang sangat menarik dari segi alur maupun ceritanya yang mudah dipahami. Kumpulan cerpen ini juga menilik permasalahan-permasalahan gender secara mendasar. Permasalahan yang diangkat dalam kumpulan cerpen ini juga sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari yang merujuk pada konflik dan permasalahan perempuan, sehingga membuat kumpulan cerpen ini sangat menarik dikaji dari sisi feminisnya. Selain itu, peneliti juga tertarik pada keadaan sosiokultural yang merujuk pada tindak patriarki, sehingga memiliki pokok pembahasan yang masih sesuai untuk dibahas di masa sekarang, sehingga dapat memberikan wawasan atau pembelajaran bagi pembaca, baik di dunia pendidikan, maupun dalam praktik kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana tindak patriarki dan perlawanan tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Paraban Tuah* karya Elok Teja Suminar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditemukan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tindak patriarki dan perlawanan tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Paraban Tuah* karya Elok Teja Suminar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pembaca, baik bersifat teoretis maupun praktis.

1. Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap perkembangan sastra khususnya pada analisis feminisme yang merujuk pada pembahasan patriarki, sehingga pembaca dapat menelaah lebih dalam mengenai tindak patriarki.

2. Praktis

Memberikan informasi atau gambaran tentang isi dan pesan yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Paraban Tuah* karya Elok Teja Suminar sebagai sarana praktik menghadapi permasalahan gender di kehidupan sehari-hari, khususnya pembahasan patriarki.

E. Batasan Penelitian

Penelitian ini merujuk pada kritik sastra yang membahas pokok permasalahan gender, yakni mengenai ketimpangan posisi perempuan dan laki-laki. Penelitian ini juga membahas secara rinci mengenai tindak patriarki dalam lingkup kumpulan cerpen *Paraban Tuah* dengan menggunakan teori patriarki Sylvia Walby, sehingga pembaca dapat menelaah dengan baik dan benar mengenai tindak patriarki di Madura dalam lingkup kumpulan cerpen *Paraban Tuah*. Penelitian ini juga membahas perlawanan tokoh perempuan terhadap tindak patriarki di Madura dalam lingkup kumpulan cerpen *Paraban Tuah* yang dikaji dengan menggunakan sudut pandang teori feminisme Sylvia Walby. Penelitian ini hanya menganalisis sepuluh dari sebelas cerpen yang ada dalam

kumpulan cerpen *Paraban Tuah*, sehingga ada satu cerpen berjudul “*Semut*” yang tidak dianalisis sebab tidak terdapat data mengenai tindak patriarki dan perlawanan tokoh perempuan, serta hanya memaparkan imajinasi penulis mengenai ketakutannya dengan semut.

F. Definisi Istilah

1. **Patriarki** adalah perspektif yang memosisikan laki-laki pada kelas pertama dan perempuan sebagai kelas kedua dalam berbagai aspek.
2. **Feminisme** berasal dari kata Latin, yaitu *femina* yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki-laki di masyarakat akibat persepsi ini, timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut demi mengeliminasi dan menemukan formula penyetakan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang sesuai dengan potensi sebagai manusia (*human being*), serta keinginan perempuan yang harus setara dengan laki-laki.
3. **Tokoh Perempuan** adalah tokoh yang berjenis kelamin perempuan yang ada di dalam objek kajian atau kumpulan cerpen yang diteliti.
4. **Perlawanan** adalah bentuk pembalasan terhadap sebuah penindasan untuk memperoleh hak yang setara.